

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia erat kaitannya dengan semakin banyaknya perusahaan yang memutuskan *go public*. Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (Bapepam dan LK) dalam keputusannya Nomor: KEP-346/BL/2011 (Peraturan No. X.K.2) menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan beserta laporan audit dari auditor independen. Laporan keuangan menjadi alat komunikasi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan dan menunjukkan kinerja manajemen yang diberi tanggung jawab oleh investor untuk mengelola sumber daya perusahaan. Pihak manajemen memiliki informasi yang lebih besar dibandingkan dengan pihak prinsipal, sehingga muncul keraguan pada pihak prinsipal mengenai kebenaran laporan keuangan. Auditor independen sebagai pihak ketiga dapat menengahi keterbatasan informasi pihak prinsipal dengan melakukan audit laporan keuangan perusahaan dan melaporkannya kepada prinsipal.

Auditor independen memiliki tanggung jawab menilai kewajaran laporan keuangan dan memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai kemampuan entitas/perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*) (Hapsoro dan Aghasta, 2013). Informasi mengenai *going concern* berguna bagi pengguna laporan keuangan yaitu investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Audit (SA) 570 paragraf 6, 2013). Auditor dapat menerbitkan opini audit *going concern* jika terdapat keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Auditor dihadapkan pada dua kondisi dalam menerbitkan opini audit *going concern*, yang pertama adalah auditor menerbitkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kemudian berhasil bertahan, dan yang kedua adalah auditor tidak menerbitkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kemudian bangkrut. Kedua kondisi tersebut dapat merugikan auditor, klien, dan pengguna laporan keuangan. Auditor akan berisiko kehilangan klien pada kondisi pertama karena klien dapat kehilangan kepercayaan investor maupun kreditor untuk mendapatkan sumber pendanaan sehingga dapat mempercepat kegagalan perusahaan. Pada kondisi kedua, auditor akan menghadapi risiko kehilangan reputasi, mendapat tuntutan hukum, regulasi yang lebih ketat, dan kemudian perusahaan tersebut bangkrut (Carcello dan Palmrose, 1994; Chaney dan Philipich, 2002; dalam Hapsoro dan Aghasta, 2013).

Pihak manajemen berharap auditor menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan yang diaudit. Opini wajar tanpa pengecualian mengindikasikan bahwa angka-angka dalam laporan keuangan bebas dari salah saji material dan perusahaan terbebas dari hal-hal yang dapat membahayakan kelangsungan usaha perusahaan. Klien cenderung berpindah dari Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* ke

KAP *non Big Four* untuk mencari hasil audit yang lebih baik. Klien yang berpotensi atau akan menerima opini audit *going concern* atau opini audit modifikasi dimungkinkan akan mencari auditor yang kualitasnya lebih rendah sehingga dapat memberikan opini yang diinginkan oleh klien (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012).

Auditor independen memiliki keterkaitan dengan komite audit dalam menjalankan tugas auditnya. Komite audit memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan auditor independen yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee* audit; mengawasi pekerjaan KAP yang disewa oleh perusahaan; bersama dengan pihak manajemen dan auditor independen menelaah hasil-hasil audit, termasuk kendala yang dihadapi oleh auditor independen. Komite audit juga berperan menyelesaikan perselisihan antara manajemen dan auditor independen ketika auditor menerbitkan opini audit yang tidak sesuai dengan harapan manajemen dengan memberikan pendapat yang independen. Peran dan karakteristik komite audit dipercaya dapat menghalangi usaha manajemen dalam melakukan pergantian auditor (Merawati, Badera, dan Suardikha, 2013). Keberadaan komite audit dipertegas dengan keputusan Ketua Bapepam dan LK No. KEP-643/BL/2012 (Peraturan No. IX.I.5) mengenai pembentukan komite dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit serta keputusan Ketua Bapepam dan LK No. KEP-134/BL/2006 (Peraturan No. X.K.6) mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik yang menyatakan bahwa perusahaan wajib menuliskan profil, tugas dan tanggung jawab, frekuensi pertemuan, kehadiran

masing-masing anggota komite audit, serta laporan singkat pelaksanaan kegiatan komite audit di dalam laporan tahunan.

Beberapa peneliti telah menguji pengaruh penerbitan opini audit *going concern* terhadap pergantian KAP secara sukarela. Pada penelitian terdahulu, Hudaib dan Cooke (2005) menemukan bahwa klien yang diaudit memiliki kecenderungan untuk melakukan pergantian KAP secara sukarela ketika memperoleh opini wajar dengan pengecualian, dan kemungkinan pergantian KAP akan lebih besar bila auditor menerbitkan opini tidak wajar bahkan tidak memberikan opini. Penelitian yang dilakukan oleh Citron dan Taffler (1992, dalam Hudaib dan Cooke, 2005) pada perusahaan di Inggris memberikan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara opini audit *going concern* dan pergantian KAP secara sukarela pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan. Merawati dkk. (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara pemberian opini audit *going concern* terhadap pergantian KAP secara sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara opini audit *going concern* terhadap pergantian KAP secara sukarela.

Pada penelitian terdahulu, Carcello dan Neal (2003) meneliti apakah pengaruh karakteristik komite audit yaitu komite audit independen, keahlian dan pengalaman tata kelola komite audit, keahlian akuntansi dan keuangan, serta jumlah saham komite audit mampu menurunkan kecenderungan manajemen untuk melakukan pergantian KAP secara sukarela ketika auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Carcello dan Neal (2003) memberikan bukti bahwa komite audit independen, keahlian dan pengalaman tata kelola komite audit, serta

jumlah saham menunjukkan hasil yang signifikan menurunkan kecenderungan manajemen melakukan pergantian KAP saat perusahaan menerima opini audit *going concern*. Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan tidak signifikan mengurangi kecenderungan manajemen melakukan pergantian KAP saat perusahaan menerima opini audit *going concern*. Merawati dkk. (2013) meneliti apakah karakteristik komite audit yaitu komite audit independen, keahlian akuntansi dan keuangan, keahlian dan pengalaman tata kelola, dan aktivitas komite audit mampu memoderasi pengaruh opini audit *going concern* terhadap pergantian KAP secara sukarela. Merawati dkk. (2013) menemukan bahwa proporsi komite audit independen, komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan menunjukkan hasil yang signifikan mengurangi kecenderungan manajemen melakukan pergantian KAP secara sukarela saat perusahaan menerima opini audit *going concern*. Variabel moderasi karakteristik keahlian dan pengalaman tata kelola serta aktivitas komite audit tidak signifikan memoderasi pengaruh opini audit *going concern* terhadap pergantian KAP secara sukarela.

Melihat adanya perbedaan hasil penelitian antara peneliti-peneliti terdahulu, maka penulis tertarik untuk menguji kembali apakah opini audit *going concern* akan mendorong manajemen melakukan pergantian KAP secara sukarela serta meneliti pengaruh karakteristik komite audit sebagai variabel moderasi mampu menurunkan kecenderungan manajemen untuk melakukan pergantian KAP secara sukarela saat perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Merawati

dkk. (2013). Pada penelitian yang sekarang, peneliti menambahkan satu variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan. Variabel kontrol ini juga digunakan dalam penelitian Carcello dan Neal (2003) dan Hudaib dan Cooke (2005). Penambahan variabel kontrol bertujuan untuk mengendalikan dampak dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti yang dapat mempengaruhi variabel opini audit *going concern* terhadap pergantian KAP secara sukarela. Perusahaan yang lebih besar cenderung tidak melakukan pergantian KAP (Carcello dan Neal, 2003). Selain itu, perusahaan yang lebih besar memiliki insentif lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil untuk mempertahankan auditornya, sebab analisis keuangan dan berita keuangan akan meneliti dengan cermat penyebab pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan besar. Pada penelitian sekarang peneliti tidak menggunakan karakteristik komite audit berupa keahlian dan pengalaman tata kelola seperti penelitian yang dilakukan oleh Merawati dkk. (2013) karena beberapa perusahaan tidak mencantumkan pengalaman tata kelola anggota komite audit secara lengkap. Pada penelitian sekarang, peneliti menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2013. Alasan pemilihan sampel perusahaan non-keuangan adalah perusahaan non-keuangan memiliki banyak klasifikasi industri sehingga dapat merepresentasikan perusahaan yang terdaftar di BEI dan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah opini audit *going concern* berpengaruh terhadap pergantian KAP secara sukarela?
2. Apakah karakteristik komite audit mampu memoderasi pengaruh opini audit *going concern* dengan pergantian KAP secara sukarela?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Memberikan bukti secara empiris bahwa opini audit *going concern* berpengaruh terhadap pergantian KAP secara sukarela.
2. Memberikan bukti secara empiris bahwa karakteristik komite audit mampu memoderasi pengaruh opini audit *going concern* dengan pergantian KAP secara sukarela.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktik bagi auditor untuk mengetahui apakah opini audit *going concern* berpengaruh terhadap pergantian KAP secara sukarela
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi komite audit antara lain sebagai wacana agar komite audit dapat mengetahui karakteristik-karakteristik komite audit yang mampu mencegah terjadinya pergantian KAP secara sukarela bila auditor memberikan opini audit *going concern*.

1.4.2. Manfaat Akademis

1. Bagi pembaca dan pihak lain, dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang keterkaitan opini audit *going concern* terhadap

keputusan manajemen untuk melakukan pergantian KAP secara sukarela, serta memberikan pengetahuan bagaimana karakteristik komite audit dapat memoderasi opini audit *going concern* terhadap pergantian KAP secara sukarela.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan panduan dalam penelitian-penelitian di masa yang akan datang mengenai pengaruh opini audit *going concern* terhadap pergantian KAP secara sukarela serta pengaruh opini audit *going concern* terhadap pergantian KAP secara sukarela bila dimoderasi oleh karakteristik komite audit.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab 1 berisi seluruh pokok masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab 3 berisi tentang bagaimana desain dari penelitian ini, sampel yang digunakan, dan langkah-langkah dalam proses pengolahan data. Bab ini terdiri dari desain penelitian,

identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab 4 berisi tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan dan membahas tentang hasil pengolahan data yang sudah dilakukan. Pada bab ini terdiri dari karakteristik objek penelitian/deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab 5 berisi kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang telah dilakukan. Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya.